

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara yang dibangun dengan landasan ajaran Buddha dan Konfusiasme, sehingga ajaran-ajaran Buddha dan Konfusiasme sangat memengaruhi budaya di Jepang (Villa, 2019). Buddha mengajarkan bahwa perempuan adalah kaum yang penuh dosa dan harus mematuhi laki-laki (Ōgoshi, 1993). Di sisi lain, Konfusiasme mengasosiasikan laki-laki dengan elemen *yang* dan peran luar rumah, sedangkan perempuan diasosiasikan dengan *yin* dan peran dalam rumah yang menjadikan perempuan memegang posisi subordinat di bawah laki-laki (Sekiguchi dkk., 2003).

Dengan demikian, norma-norma ajaran Buddha dan Konfusiasme yang berkembang di Jepang mengakarkan sistem patriarki dalam budaya masyarakat Jepang, dimana patriarki sendiri adalah sebuah sistem sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Dalam sistem ini, laki-laki mendominasi perempuan dan perempuan cenderung berada dalam posisi yang lebih rendah dalam hierarki kekuasaan (Bhasin, 1993). Patriarki membenarkan marjinalisasi perempuan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, pasar tenaga kerja, politik, bisnis, keluarga, urusan rumah tangga dan warisan (Sultana, 2011).

Ideologi feminisme kemudian muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki dan ketidaksetaraan gender (Becker, 1999). Kesadaran feminisme di Jepang berkembang seiring dengan modernitas yang mendorong

pembebasan (liberasi) terhadap individu dan telah mengalami perjalanan panjang sejak zaman Meiji. Secara singkat, pergerakan feminisme di Jepang memperjuangkan beberapa hal, seperti kesetaraan hak dan kesempatan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang (pendidikan, pekerjaan, dan politik) serta perlindungan terhadap perempuan yang mencakup perlindungan dalam pekerjaan dan reproduksi (Mackie, 2003).

Kritik feminis telah melingkupi pemikiran banyak disiplin ilmu, mulai dari antropologi dan pascakolonialisme, hingga studi sastra dan sejarah pribumi, serta sejarah seni dan praktik seni. Selama beberapa dekade sekarang, sejarah seni feminis dan praktik seni feminis telah menjadi salah satu cara paling kuat untuk menceritakan hubungan kekuasaan dan mentransmisikan nilai-nilai dominan (Millner dkk., 2015). Di Jepang, kritik feminis, khususnya yang menantang mengenai representasi perempuan melalui media telah dicanangkan sejak pertemuan Kelompok Aksi Tahun Perempuan Internasional pada September 1975, yang mendorong media seperti berita, program-program televisi, serta drama untuk menunjukkan perubahan peran perempuan tradisional dan menghindari penggunaan bahasa yang diskriminatif terhadap perempuan (Mackie, 2003).

Anime merupakan sebuah media hiburan yang telah menjadi bagian utama dari industri hiburan Jepang modern (Perper & Cornog, 2015). Dalam konteks budaya Jepang, anime bukanlah genre yang dikhususkan untuk anak-anak, melainkan bisa saja untuk mewakili tema-tema dewasa seperti kekerasan, seksualitas, diskriminasi sosial, atau peristiwa sejarah (Alexy, 2011). Anime juga merupakan sebuah karya animasi atau sebuah produk yang hanya mengandung budaya-budaya Jepang (Denison, 2015). Sehingga, apa yang terjadi dalam cerita

anime terhubung dengan kondisi nyata yang terjadi di Jepang. Jalan cerita, latar, yang terjadi dalam anime bisa saja merupakan sebuah kritik sosial yang dituangkan dalam bentuk animasi.

Miyazaki Hayao merupakan sutradara anime pendiri Studio Ghibli, perusahaan produksi anime. Adapun beberapa judul anime yang disutradarai oleh Miyazaki Hayao yang mendunia, seperti Princess Mononoke (Mononoke Hime, 1997) dan Spirited Away (Sen to Chihiro no Kamikushi, 2001). Miyazaki Hayao mendapat pujian atas penggambaran progresif perempuan muda, dimana pemeran utama perempuan muda berkuasa dan mengambil peran agresif dalam karyanya dari kalangan penggemar anime dan *manga* (Myers, 2019). Karakter perempuan pemeran utama Ghibli mampu menghancurkan pandangan stereotip masyarakat tentang feminitas dengan menampilkan kemandirian mereka yang menantang citra stereotip perempuan Jepang yang tunduk pada patriarki. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa anime-anime yang disutradarai oleh Miyazaki Hayao merupakan bagian dari media yang menjadi sarana kritik feminis.

My Neighbor Totoro (Tonari no Totoro) merupakan anime garapan Ghibli yang dirilis pada tahun 1988. Anime ini menceritakan tentang dua orang kakak dan adik bernama Satsuki Kusakabe dan Mei Kusakabe yang pindah rumah ke sebuah rumah tua misterius di sebuah pedesaan agar mereka bisa tinggal lebih dekat dengan ibu mereka yang sedang dirawat di rumah sakit. Setelah mereka pindah ke sana, mereka menemukan hal-hal misterius dan juga fakta bahwa mereka tinggal tidak jauh dari sosok Totoro.

Secara kasat mata, anime My Neighbor Totoro menyajikan keindahan, kekuatan, dan kesederhanaan alam pedesaan di Jepang pada tahun 1950-an (Fujiki,

2015). Namun demikian, anime *My Neighbor Totoro* juga turut menampilkan nilai-nilai kebebasan dan kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam kesempatan maupun hak, dimana perempuan mendapat pendidikan yang setara dengan laki-laki, bebas bekerja di ranah publik, memiliki otonomi dalam membuat keputusan, dan bahkan diberikan ruang untuk menjadi pemimpin. Adapun bentuk-bentuk kebebasan dan kesetaraan ini sesuai dengan ideologi feminis, khususnya feminisme liberal yang mendorong kebebasan dan kesetaraan perempuan (Kiraly & Tyler, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka menarik dilakukan penelitian terhadap anime *My Neighbor Totoro*, guna menganalisis representasi bentuk-bentuk feminisme liberal yang digambarkan melalui anime ini. Adapun bentuk-bentuk feminisme liberal yang direpresentasikan dalam anime *My Neighbor Totoro* akan dianalisis menggunakan menggunakan teori semiotika, yakni teori yang mempelajari tentang tanda. Dalam menganalisis tanda-tanda feminisme liberal yang direpresentasikan dalam anime ini akan dibatasi pada penggunaan teori semiotika televisi John Fiske yang membagi tahapan pemaknaan dalam sebuah film menjadi tiga level, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Adapun penelitian terkait representasi dalam anime *My Neighbor Totoro* pernah dilakukan sebelumnya oleh Hanuswantari & Wahyuti (2023). Berbeda dengan penelitian tersebut yang bertujuan untuk mengetahui representasi peran gender tradisional pada karakter anak perempuan dan anak laki-laki, nilai femininitas, serta maskulinitas pada anime *My Neighbor Totoro*, penelitian ini berfokus untuk menganalisis representasi feminisme liberal dalam anime *My Neighbor Totoro*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah yang didapat adalah sebagai berikut.

1. Ajaran Buddha dan Konfusiasme yang berkembang di Jepang mengakarkan sistem patriarki dalam budaya masyarakat Jepang.
2. Ideologi feminisme muncul sebagai perlawanan terhadap sistem patriarki dan ketidaksetaraan gender.
3. Kritik feminis melalui media di Jepang telah dicanangkan sejak pertemuan Kelompok Aksi Tahun Perempuan Internasional pada September 1975.
4. Anime My Neighbor Totoro menunjukkan kebebasan dan kesetaraan perempuan dalam berbagai hal yang sejalan dengan ideologi feminisme liberal.
5. Feminisme liberal mendorong kebebasan dan kesetaraan perempuan.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan feminisme liberal dalam salah satu judul anime karya Miyazaki Hayao, yakni My Neighbor Totoro (Tonari no Totoro) yang dirilis pada tahun 1988. Selain itu, penelitian ini berfokus pada analisis representasi bentuk-bentuk feminisme liberal yang terdapat dalam anime My Neighbor Totoro.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah apa sajakah bentuk-bentuk feminisme liberal yang direpresentasikan dalam anime My Neighbor Totoro?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk feminisme liberal yang direpresentasikan dalam anime My Neighbor Totoro.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

### 1. Manfaat Teoretis

- Memberikan dan menambah pemahaman mengenai sebuah karya berbentuk anime.
- Memberikan dan menambah pemahaman mengenai teori semiotika.
- Memberikan dan menambah pemahaman mengenai teori feminisme, sehingga diharapkan tidak ada lagi ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi penulis

Dapat membantu penulis untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang dan mengembangkan penelitian terkait semiotika dan feminisme liberal dengan menggunakan anime sebagai sumber data.

#### b. Bagi pembelajar dan pengajar

Dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dalam pembelajaran dan pengajaran.

c. Bagi peneliti lain

Dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi tambahan dalam meneliti mengenai semiotika dan gender, khususnya dalam anime. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan sumber data yang berbeda.

